

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu aspek penting yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan program Keproknisasi. Penjelasan mengenai karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan keadaan responden di Desa Kucur. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur karakteristik dari responden yang mengikuti program Keproknisasi, yang meliputi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden secara rinci.

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	28	100,00
2.	Perempuan	0	0,00
Jumlah		28	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 28 orang atau persentase 100,00%. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tani yang mengikuti program Keproknisasi adalah laki-laki.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam pelaksanaan program Keproknisasi. Umur petani yang tergolong produktif akan lebih mudah dalam menerima informasi-informasi baru dan mengadopsi inovasi-inovasi baru. Namun, umur petani juga mempunyai batasan kemampuan dalam bekerja seiring dengan bertambahnya umur petani. Petani yang mengikuti program Keproknisasi memiliki umur yang bervariasi. Adapun pengelompokan dan persentase responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 31	24	86,00
2.	20 – 30	4	14,00
3.	< 19	0	0,00
Jumlah		28	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berumur antara 20–30 tahun sebanyak 4 orang atau 14,00% dari total keseluruhan responden. Adapun responden yang berumur lebih dari 31 tahun sebanyak 24 orang atau 86,00% dari total keseluruhan responden. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Diharapkan dengan adanya usia yang produktif ini dapat menimbulkan kontribusi yang besar terhadap program Keproknisasi.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap cara berfikir petani dalam menerima informasi dan inovasi baru dalam suatu program. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir petani untuk menerapkan inovasi tersebut serta mampu mendorong petani untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program Keproknisasi. Dalam hal ini, tingkat pendidikan responden dilihat dari tamatan terakhir pendidikan responden sampai penelitian ini dilakukan. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SMA/Sederajat	1	3,60
2.	SMP/Sederajat	10	35,70
3.	Tamat SD	14	50,00
4.	Tidak Sekolah	3	10,70
Jumlah		28	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 14

orang atau 50,00% dari total keseluruhan responden. Petani lulusan SMP sebanyak 10 orang atau 35,70%, petani tidak sekolah sebanyak 3 orang atau 10,70% dan petani lulusan SMA sebanyak 1 orang atau 3,60%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan petani disebabkan oleh faktor ekonomi dan mahal nya biaya pendidikan sehingga mereka tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih memutuskan untuk bertani. Meskipun pendidikan petani rendah, namun tidak mengecilkan semangat petani untuk mengikuti program Keproknisasi.

6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Lahan merupakan hal yang paling penting dalam melakukan kegiatan usahatani. Karena lahan merupakan modal utama dan terpenting sebagai faktor penunjang keberlangsungan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar pula kesempatan petani untuk ikut melaksanakan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Adapun pengelompokan dan persentase responden berdasarkan luas lahannya disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 1	7	25,00
2.	0,6 – 1	9	32,10
3.	< 0,5	12	42,90
Jumlah		28	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki petani mayoritas kurang dari 0,5 ha sebanyak 12 orang atau 42,90% dari total keseluruhan responden, lalu yang memiliki luas lahan antara 0,6–1 ha sebanyak 9 orang atau 32,10% dan yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha sebanyak 7 orang atau 25,00%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan para responden tergolong sempit karena masih kurang dari 0,5 ha. Hal ini disebabkan karena kemampuan ekonomi petani tergolong rendah dan ada pula lahan yang dimilikinya sudah diwariskan atau dibagi-bagikan ke anak-anaknya semua. Luas

lahan yang sempit memang mempengaruhi terhadap keikutsertaan petani dalam sebuah program, namun petani mengikuti program Keproknisasi dikarenakan ingin mendapat bantuan bibit jeruk keprok “Batu 55” secara gratis dan ingin sukses seperti petani jeruk yang ada di Desa Selorejo.

6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang tidak langsung berpengaruh untuk menilai keberhasilan dalam berusahatani jeruk keprok “Batu 55”. Kepemilikan lahan bisa berasal dari lahan milik sendiri maupun sewa. Adapun pengelompokan dan persentase responden berdasarkan status kepemilikan lahannya disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Milik sendiri	25	89,30
2.	Sewa	0	0,00
3.	Milik sendiri + sewa	3	10,70
Jumlah		28	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan sendiri dengan jumlah 25 orang atau 89,30%. Adapun petani yang memiliki lahan sendiri dan sewa sebanyak 3 orang atau 10,70%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan sendiri untuk melakukan kegiatan usahatani. Hal tersebut juga dapat mendorong petani untuk ikut melaksanakan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”, karena petani yang memiliki lahan sendiri lebih berani mengambil keputusan daripada petani yang memiliki lahan sewa.

6.2 Penyelenggaraan Program Keproknisasi

Program Keproknisasi merupakan program dari Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian yang berkesinambungan dalam pengembangan jeruk keprok, khususnya jeruk keprok “Batu 55”. Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan jeruk keprok “Batu 55” yang berkualitas ekspor sehingga dapat berdaya saing secara global dan dapat mengurangi jeruk impor yang beredar di Indonesia. Program Keproknisasi yang ada di Desa Kucur sudah dilaksanakan mulai tahun 2011 oleh tiga kelompok tani yang meliputi Kelompok Tani Gemah Ripah 1, Kelompok Tani Gemah Ripah 2, dan Kelompok Tani Gemah Ripah 3. Penyelenggaraan program ini meliputi: (1) Sosialisasi, (2) Pelaksanaan, dan (3) Pemantauan dan Evaluasi.

6.2.1 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan penyampaian informasi, maksud dan tujuan dari adanya program Keproknisasi. Sosialisasi program Keproknisasi di Desa Kucur dilakukan oleh penyuluh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Sosialisasi program merupakan komponen penting untuk dilakukan agar program yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap sosialisasi yaitu sosialisasi program, pendataan calon petani calon lokasi (CPCL), dan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil skor penyelenggaraan program Keproknisasi pada tahap sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penyelenggaraan Program Pada Tahap Sosialisasi

No	Indikator	Hasil pernyataan petani	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Sosialisasi program	Bapak Sumadi dan Mas Muriaji menyatakan sering mengikuti sosialisasi program agar mengerti maksud dan tujuan program Keproknisasi.	2,39	79,76	Tinggi
2	Pendataan CPCL	Bapak Sanuri dan Bapak Jumain menyatakan jarang mengikuti pendataan CPCL yaitu hanya 1 kali.	2,14	71,43	Sedang
3	Pemberian materi budidaya jeruk keprok	Bapak Suwadi menyatakan sering mengikuti pemberian materi budidaya jeruk keprok agar mengerti cara budidaya yang baik dan benar.	2,36	78,57	Tinggi
Total			6,89	76,59	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tingkat penyelenggaraan rendah : 33,33% - 55,55%

Tingkat penyelenggaraan sedang : 55,66% - 77,88%

Tingkat penyelenggaraan tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan data pada tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa penyelenggaraan program pada tahap sosialisasi termasuk kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 6,89 atau dengan persentase 76,59%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan program dalam tahap sosialisasi masih kurang baik. Hal ini dikarenakan sebagian petani jarang terlibat dalam kegiatan tahap sosialisasi, terutama dalam pendataan calon petani calon lokasi (CPCL). Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tahap sosialisasi:

1. Sosialisasi program

Pada indikator sosialisasi program termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor di lapang sebesar 2,39 atau dengan persentase 79,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sering mengikuti sosialisasi program. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Sumadi (44):

“Iya sering hadir kalau sosialisasi awal itu. Jadi sebelum bibit turun itu diadakan pertemuan untuk menginformasikan bakal ada program jeruk gitu”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Mas Muriaji (23):

“Iya hadir juga mas, sekitar 3 kaliah lah sejak program jeruk itu”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering hadir ke pertemuan sosialisasi program. Dengan seringnya petani mengikuti sosialisasi program akan membuat mereka lebih mengerti maksud dan tujuan dari adanya program Keproknisasi tersebut. Sehingga para petani dapat menilai program tersebut dapat menguntungkan atau tidak bagi dirinya.

2. Pendataan CPCL

Pada indikator pendataan CPCL termasuk kategori sedang dengan perolehan skor di lapang sebesar 2,14 atau dengan persentase 71,43%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani jarang mengikuti pertemuan pendataan CPCL. Hasil tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sanuri (39):

“Iya hadir juga satu kali waktu itu, pas pertemuan itu di data orang yang mau menanam siapa saja gitu”.

Selain itu ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Jumain (39):

“Iya ikut cuman satu kali, waktu itu langsung didata siapa saja yang mau nanam gitu”.

Berdasarkan hasil beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani hanya bisa mengikuti pertemuan pendataan CPCL sebanyak satu kali. Hal ini dikarenakan sebagian petani masih baru mengikuti program Keproknisasi. Selain itu, ada juga beberapa petani yang hanya menyetorkan data luas lahannya beserta KTPnya tanpa mengikuti pertemuan pendataan tersebut.

3. Pemberian materi budidaya jeruk keprok

Pada indikator pemberian materi budidaya jeruk keprok termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor di lapang sebesar 2,36 atau dengan persentase 78,57%. Hasil ini menunjukkan sebagian besar petani sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Suwadi (38):

“Oh iya sering, jadi di setiap pertemuan itu diberi tau tentang cara budidaya e jeruk itu gimana. Sama diputerin video budidaya jeruk gitu mas”.

“Oh iya sering, jadi di setiap pertemuan itu diberi tahu tentang cara budidayanya jeruk itu bagaimana. Sama diputerin video budidaya jeruk gitu mas”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Adanya pertemuan tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada petani tentang cara-cara budidaya jeruk mulai dari persiapan penanaman sampai ke pemanenannya. Sehingga dalam pelaksanaan usahatani jeruk keprok “Batu 55”, petani sudah mengerti dan paham tentang apa saja yang harus dilakukannya.

6.2.2 Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan yaitu pelaksanaan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Setelah mendapatkan materi budidaya jeruk keprok melalui penyuluhan diharapkan petani dapat melaksanakan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55” dengan baik. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu penggunaan bibit dan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil skor penyelenggaraan program pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penyelenggaraan Program Pada Tahap Pelaksanaan

No	Indikator	Hasil pernyataan petani	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Penggunaan bibit	Bapak Suliono dan Bapak Matali menyatakan sudah menggunakan bibit jeruk sesuai anjuran program yaitu jeruk keprok “Batu 55”.	2,86	95,24	Tinggi
2	Usahatani jeruk keprok “Batu 55”	Bapak Jumali dan Bapak Suparno menyatakan bahwa hanya melaksanakan sebagian kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”.	2,14	71,43	Sedang
Total			5,00	83,33	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tingkat penyelenggaraan rendah : 33,33% - 55,50%

Tingkat penyelenggaraan sedang : 55,66% - 77,83%

Tingkat penyelenggaraan tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan data pada tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa penyelenggaraan program pada tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 5,00 atau dengan persentase 83,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan program dalam tahap pelaksanaan sudah baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani sudah menggunakan bibit yang sesuai dengan anjuran program yaitu bibit jeruk keprok “Batu 55”. Selain itu, petani juga sudah ikut melaksanakan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55” meskipun masih sebagian saja. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tahap pelaksanaan:

1. Penggunaan bibit

Pada indikator penggunaan bibit termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor di lapang sebesar 2,86 atau dengan persentase 95,24%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua petani sudah menggunakan bibit jeruk sesuai dengan anjuran program. Hasil tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suliono (34):

“Iya sudah mas, di lahan itu semuanya jenis keprok “Batu 55”

Selain itu ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Matali (50):

“Iya sudah mas, saya dapat 200 batang dari bantuan itu langsung saya tanam semua di ladang.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani hanya menggunakan bibit jenis jeruk keprok “Batu 55”. Karena bibit tersebut merupakan paket bantuan dari program Keproknisasi yang harus dikembangkan. Bibit jeruk keprok “Batu 55” merupakan bibit jeruk unggulan yang mempunyai kualitas ekspor, sehingga petani tidak akan mengalami kesulitan dalam hal pemasarannya ketika sudah panen.

2. Usahatani jeruk keprok “Batu 55”

Pada indikator usahatani jeruk keprok “Batu 55” termasuk kategori sedang dengan perolehan skor di lapang sebesar 2,14 atau dengan persentase 71,43%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani hanya melakukan sebagian

kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Jumali (48):

“Sudah mas, tapi lek pemangkasan sama pemanenan itu masih belum. Kan masih umur 2 tahun mas, belum tumpuk-tumpuk itu daunnya”.

“Sudah mas, tapi kalau pemangkasan sama pemanenan itu masih belum. Kan masih umur 2 tahun mas, belum tumpuk-tumpuk itu daunnya”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Suparno (56):

“Iya sudah dilaksanakan, tapi kan belum pernah panen mas. Cuma persiapan awal itu, pemupukan dan pengobatannya gitu saja masihan”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan petani sampai sekarang hanya sampai pada kegiatan perawatannya saja, sedangkan untuk kegiatan pemangkasan dan pemanenan masih belum dilakukan. Hal ini dikarenakan umur tanaman yang masih muda dan masuk dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga sampai sekarang kegiatan yang dilakukan oleh para petani hanya sampai ke perawatannya saja. Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar petani masih belum melakukan semua kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”.

6.2.3 Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang timbul di lapang. Kegiatan pemantauan dan evaluasi meliputi pemantauan tanaman dan evaluasi program. Dalam kegiatan ini petani dapat melaporkan masalah-masalah apa saja yang ada di lapang, yang nantinya akan dicari solusinya bersama-sama dengan petani lain dan juga penyuluh. Adanya kegiatan ini tentunya akan menambah wawasan petani dalam mengatasi berbagai masalahnya yang ada di lapang. Agar kedepannya apabila petani menemui masalah yang sama bisa teratasi dengan baik dan lebih baik dari yang sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil skor penyelenggaraan program pada tahap pemantauan dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penyelenggaraan Program Pada Tahap Pemantauan dan Evaluasi

No	Indikator	Hasil pernyataan petani	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Pemantauan tanaman	Bapak Samsul dan Bapak Saripin menyatakan sering melakukan pemantauan tanaman jeruk keproknya.	2,82	94,05	Tinggi
2	Evaluasi program	Bapak Suwadi dan Bapak Main menyatakan jarang mengikuti pertemuan evaluasi program yaitu hanya 1 sampai 2 kali saja.	1,82	60,71	Sedang
Total			4,64	77,38	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tingkat penyelenggaraan rendah : 33,33% - 55,50%

Tingkat penyelenggaraan sedang : 55,66% - 77,83%

Tingkat penyelenggaraan tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan data pada tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa penyelenggaraan program pada tahap pemantauan dan evaluasi termasuk kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 4,64 atau dengan persentase 77,38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan program dalam tahap pemantauan dan evaluasi masih kurang baik. Hal ini dikarenakan sebagian petani masih belum bisa terlibat dalam kegiatan evaluasi program walaupun sering melakukan pemantauan pada tanaman jeruk keproknya. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tahap pemantauan dan evaluasi:

1. Pemantauan tanaman

Pada indikator pemantauan tanaman termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor di lapang sebesar 2,82 atau dengan persentase sebesar 94,05%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua petani sering melakukan pemantauan tanaman jeruk keproknya. Hasil tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Samsul (59):

“Iya dipantau tiap hari mas, kan saya ke lahan setiap hari”.

Selain itu ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Saripin (55):

“Kalau mantau tidak tiap hari mas, tapi sering gitu loh. Kadang ya tiga hari sekali gitu”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering melakukan kegiatan pemantauan tanaman jeruk keproknya. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani hanya bekerja sebagai petani saja sehingga banyak waktu untuk melakukan pemantauan terhadap tanamannya. Dengan seringnya petani melakukan pemantauan, maka petani akan selalu mengetahui perkembangan dari tanaman jeruk keproknya.

2. Evaluasi program

Pada indikator evaluasi program termasuk kategori sedang dengan perolehan skor di lapang sebesar 1,82 atau dengan persentase 60,71%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani jarang mengikuti pertemuan evaluasi program. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Suwadi (38):

“Iya saya ikut juga mas, tapi waktu itu cuma dua kali lek gak salah saya ikut. Karena anu mas ada kesibukan laine gitu”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Main (44):

“Pernah ikut cuma satu kali di rumahnya Pak Jumain itu. Kan dia ketua kelompok taninya disini”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani hanya bisa hadir ke pertemuan evaluasi sebanyak 1 sampai 2 kali saja. Hal tersebut dikarenakan saat diadakan pertemuan, petani mempunyai kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, kurang terjadwalnya kegiatan evaluasi program sehingga banyak petani yang tidak tahu atau tidak dapat kabar jika akan diadakan pertemuan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing indikator di atas maka dapat diketahui bagaimana penyelenggaraan program Keproknisasi yang ada di Desa Kucur. Untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai penyelenggaraan program Keproknisasi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Penyelenggaraan Program Keproknisasi

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori	Rangking
1	Sosialisasi	9	6,89	76,59	Sedang	III
2	Pelaksanaan	6	5,00	83,33	Tinggi	I
3	Pemantauan dan Evaluasi	6	4,64	77,38	Sedang	II
Jumlah		21	16,54	78,74	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

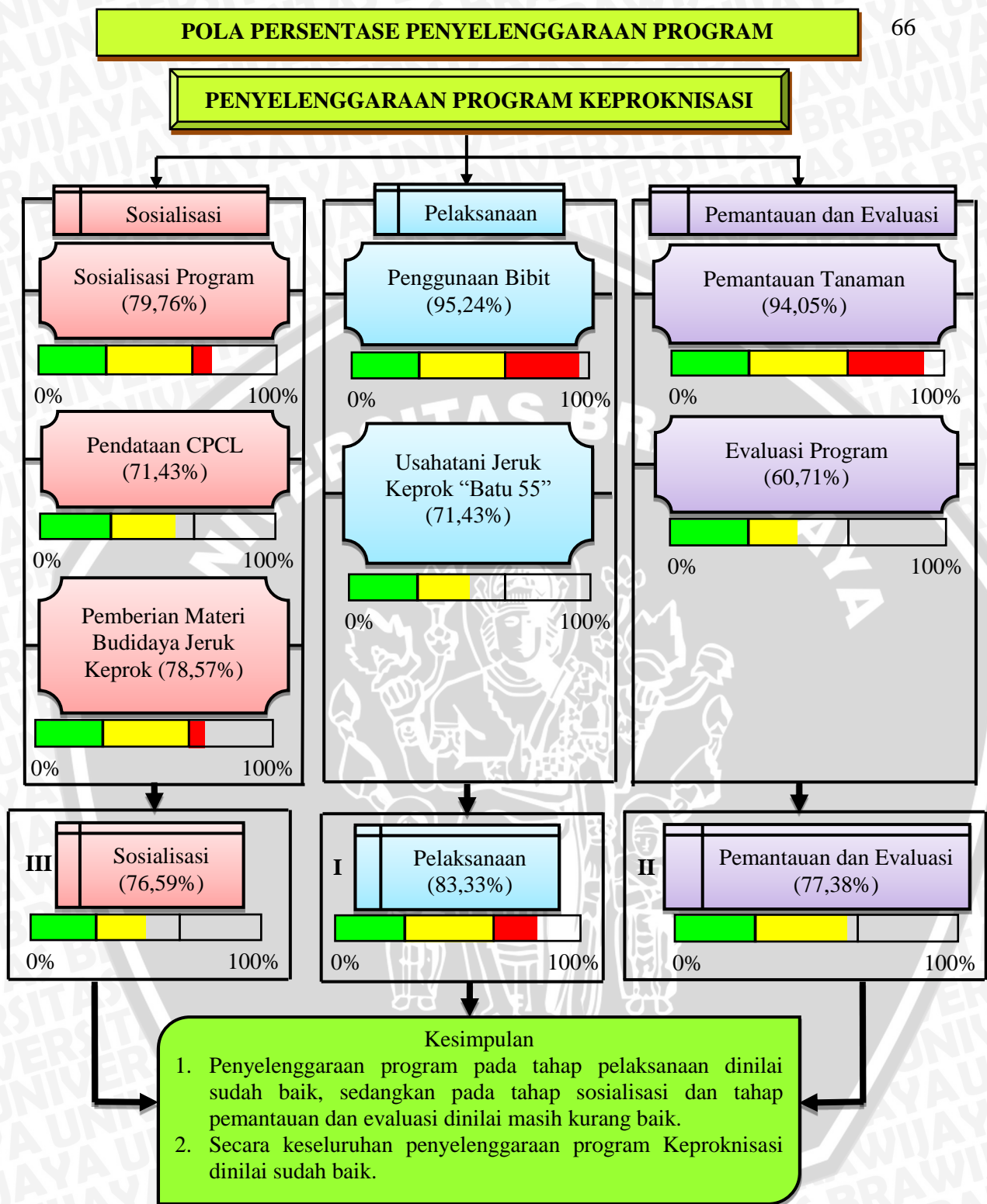
Keterangan:

Tingkat penyelenggaraan rendah : 33,33% - 55,57%

Tingkat penyelenggaraan sedang : 55,62% - 77,86%

Tingkat penyelenggaraan tinggi : 77,90% - 100%

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program Keproknisasi pada tahap pelaksanaan diperoleh rangking satu dan dinilai sudah baik dengan persentase sebesar 83,33%. Hal tersebut dikarenakan hampir semua petani sudah menggunakan bibit yang sesuai dengan anjuran program yaitu bibit jeruk keprok “Batu 55”. Selain itu, petani juga sudah ikut melaksanakan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Pada tahap pemantauan dan evaluasi diperoleh rangking dua dan dinilai masih kurang baik dengan persentase 77,38%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani jarang terlibat dalam kegiatan evaluasi program walaupun sering melakukan pemantaun pada tanaman jeruk keproknya. Pada tahap sosialisasi diperoleh rangking tiga dan dinilai masih kurang baik dengan persentase 76,59%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani jarang terlibat dalam kegiatan tahap sosialisasi, terutama dalam pendataan calon petani calon lokasi (CPCL). Namun secara keseluruhan penyelenggaraan program Keproknisasi di Desa Kucur dinilai sudah baik dengan persentase yang dicapai sebesar 78,74%. Secara pola, dapat digambarkan perbedaan persentase pada setiap tahapan dalam program Keproknisasi seperti pada Gambar 4.



Keterangan:

Penyelenggaraan program Keproknisasi dinilai tinggi

 Penyelenggaraan program Keproknisasi dinilai sedang

 Penyelenggaraan program Keproknisasi dinilai rendah

Gambar 4. Pola Persentase Penyelenggaraan Program Keproknisasi



Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa penyelenggaraan program Keproknisasi terdiri dari tiga tahap yang meliputi tahap sosialisasi, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi program termasuk kategori tinggi (79,76%), karena sebagian besar petani sering mengikuti sosialisasi program. Pada kegiatan pendataan CPCL termasuk kategori sedang (71,43%), karena sebagian besar petani jarang mengikuti pertemuan pendataan CPCL. Pada kegiatan pemberian materi budidaya jeruk keprok termasuk kategori tinggi (78,57%), karena sebagian besar petani sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Apabila dilakukan rata-rata dari semua kegiatan maka penyelenggaraan program pada tahap sosialisasi termasuk kategori sedang (76,59%) dan dinilai masih kurang baik.

Pada tahap pelaksanaan dapat diketahui bahwa kegiatan penggunaan bibit termasuk kategori tinggi (95,24%), karena hampir semua petani sudah menggunakan bibit jeruk sesuai dengan anjuran program yaitu bibit jeruk keprok "Batu 55". Pada kegiatan usahatani jeruk keprok "Batu 55" termasuk kategori sedang (71,43%), karena sebagian besar petani hanya melakukan sebagian kegiatan usahatani jeruk keprok "Batu 55". Apabila dilakukan rata-rata dari semua kegiatan maka penyelenggaraan program pada tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi (83,33%) dan dinilai sudah baik.

Pada tahap pemantauan dan evaluasi dapat diketahui bahwa kegiatan pemantauan tanaman termasuk kategori tinggi (94,05%), karena hampir semua petani sering melakukan pemantauan tanaman jeruk keproknya. Pada kegiatan evaluasi program termasuk kategori sedang (60,71%), karena sebagian besar petani masih jarang mengikuti pertemuan evaluasi program. Apabila dilakukan rata-rata dari semua kegiatan maka penyelenggaraan program pada tahap pemantauan dan evaluasi termasuk kategori sedang (77,38%) dan dinilai masih kurang baik.

6.3 Faktor Internal dan Eksternal yang Menentukan Partisipasi Petani

Faktor internal dan eksternal petani merupakan faktor dari dalam dan luar diri petani yang dapat menentukan petani untuk berpartisipasi dalam program Keproknisasi. Faktor internal dan eksternal ini berasal dari kesadaran dan kemampuan diri petani sendiri untuk mengikuti berbagai kegiatan dalam program Keproknisasi. Berikut akan dideskripsikan beberapa faktor internal dan eksternal yang menentukan partisipasi petani:

6.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam pribadi petani yang dapat menentukan partisipasi petani dalam mengikuti program Keproknisasi. Untuk itu faktor ini perlu diperhatikan agar program Keproknisasi bisa terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuannya untuk mengembangkan jeruk keprok “Batu 55”. Faktor internal dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan lamanya berusaha jeruk.

a. Umur

Umur merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja petani dalam menjalankan aktivitas usahatannya. Komposisi umur di tempat penelitian sangat beragam dan rata-rata umur responden termasuk dalam umur produktif sehingga secara fisik cukup potensial untuk mendukung aktivitas kegiatan dalam program Keproknisasi. Usia produktif umumnya mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat, dinamis dan kreatif, serta tergolong cepat dalam menerima inovasi baru seperti tanaman jeruk keprok “Batu 55”. Untuk jelasnya sebaran penilaian responden menurut umur dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Persentase (%)
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	>31	24	14,29	50,00	21,43	85,72
2	20 – 30	4	3,57	10,71	0,00	14,28
3	<19	0	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		28	17,86	60,71	21,43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tinggi : Terlibat aktif

Sedang : Terlibat namun kurang aktif
Rendah : Tidak terlibat

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yang memiliki umur lebih dari 31 tahun sebanyak 24 orang dengan 14,29% tingkat partisipasi rendah, 50,00% tingkat partisipasi sedang, dan 21,43% tingkat partisipasi tinggi. Untuk petani yang berumur antara 20–30 tahun terdapat 4 orang dengan 3,57% tingkat partisipasi rendah dan 10,71% tingkat partisipasi tinggi. Selain itu, petani yang berumur kurang dari 19 tahun tidak ada. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang berpartisipasi tergolong petani yang produktif sehingga lebih siap dan mudah dalam menerapkan atau mencoba suatu inovasi baru seperti tanaman jeruk keprok “Batu 55”. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa umur yang lebih tinggi akan menimbulkan tingkat partisipasi yang tinggi pula.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh sampai penelitian ini dilakukan. Pendidikan dapat mempengaruhi pada cara dan pola berfikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan bagi peningkatan hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin berkembang pola pikirnya dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu termasuk keputusan untuk berpartisipasi dalam program Keproknisasi. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap adopsi inovasi teknologi, khususnya teknologi budidaya jeruk keprok “Batu 55”. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan semakin mudah menerima suatu inovasi dan lebih mudah diberi pengertian dan pembinaan. Untuk jelasnya sebaran penilaian responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Persentase (%)
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Tamat SMA/Sederajat	1	0,00	3,57	0,00	3,57
2	Tamat SMP/Sederajat	10	10,71	17,86	7,14	35,71
3	Tidak tamat SD – Tamat SD	17	7,14	39,29	14,29	60,72
Jumlah		28	17,85	60,72	21,43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tinggi : Terlibat aktif

Sedang : Terlibat namun kurang aktif

Rendah : Tidak terlibat

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat dilihat bahwa petani yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tamat SD terdapat 17 orang dengan 7,14% tingkat partisipasi rendah, 39,29% tingkat partisipasi sedang, dan 14,29% tingkat partisipasi tinggi. Untuk petani yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 10 orang dengan 10,71% tingkat partisipasi rendah, 17,86% tingkat partisipasi sedang, dan 7,14% tingkat partisipasi tinggi. Selain itu, petani yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas terdapat 1 orang dengan 3,57% tingkat partisipasi sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani tidak menjamin akan menimbulkan partisipasi yang tinggi pula dalam kegiatan program Keproknisasi.

c. Lamanya Berusahatani Jeruk

Lamanya berusahatani dapat mempengaruhi perilaku petani dalam usahatannya. Bagi petani yang sudah lama melakukan usahatani khususnya tanaman jeruk tentu akan memiliki pengalaman yang banyak dalam usahatani tersebut. Banyaknya pengalaman petani juga akan menambah keterampilan dan informasi dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani dapat menentukan tingkat partisipasi mereka, karena petani yang memiliki pengalaman berusahatani jeruk lebih lama cenderung sangat efektif dalam proses pengambilan keputusan untuk ikut berpartisipasi dalam program Keproknisasi. Untuk jelasnya sebaran penilaian responden menurut lamanya berusahatani jeruk dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Deskripsi Responden Berdasarkan Lamanya Berusahatani Jeruk

No	Lamanya Berusahatani Jeruk	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Persentase (%)
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Lama (> 10 tahun)	1	0,00	3,57	0,00	3,57
2	Sedang (5–10 tahun)	13	3,57	25,00	17,86	46,43
3	Baru < 5 tahun	14	14,29	32,14	3,57	50,00
Jumlah		28	17,86	60,71	21,43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tinggi : Terlibat aktif

Sedang : Terlibat namun kurang aktif

Rendah : Tidak terlibat

Berdasarkan tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa petani masih tergolong baru dan sedang dalam melakukan usahatani jeruk. Petani yang tergolong baru terdapat 14 orang dengan 14,29% tingkat partisipasi rendah, 32,14% tingkat partisipasi sedang, dan 3,57% tingkat partisipasi tinggi. Untuk petani yang tergolong sedang terdapat 13 orang dengan 3,57% tingkat partisipasi rendah, 25,00% tingkat partisipasi sedang, dan 17,86% tingkat partisipasi tinggi. Selain itu, petani yang tergolong lama terdapat 1 orang dengan 3,57% tingkat partisipasi sedang.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lamanya berusahatani merupakan faktor yang dapat menentukan petani dalam berpartisipasi. Semakin lama petani melaksanakan usahatani jeruk keprok, maka akan memiliki pengalaman yang banyak pula sehingga berakibat pada tingginya tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi. Akan tetapi, pengalaman yang dimiliki petani tidak selalu menentukan tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan terdapat petani yang sudah lama melaksanakan usahatani jeruk memiliki tingkat partisipasi yang sedang dengan persentase 3,57%.

6.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi petani yang dapat menentukan partisipasi petani dalam program Keproknisasi. Faktor eksternal dalam penelitian ini terdiri dari luas lahan dan intensitas penyuluhan.

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor penentu petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan program Keproknisasi. Petani yang memiliki lahan yang luas maka lebih

dimungkinkan untuk berpartisipasi tinggi pula. Karena semakin luas lahan petani maka semakin cepat pula dalam mengadopsi inovasi baru. Untuk jelasnya sebaran responden menurut luas lahan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Deskripsi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Persentase (%)
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Luas (> 1 ha)	7	0,00	10,71	14,29	25,00
2	Sedang (0,6 – 10 ha)	9	7,14	21,43	3,57	32,14
3	Sempit (< 0,5 ha)	12	10,71	28,57	3,57	42,85
Jumlah		28	17,85	60,71	21,43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tinggi : Terlibat aktif

Sedang : Terlibat namun kurang aktif

Rendah : Tidak terlibat

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki luas lahan sempit terdapat 12 orang dengan 10,71% tingkat partisipasi rendah, 28,57% tingkat partisipasi sedang dan 3,57% tingkat partisipasi tinggi. Untuk petani yang memiliki luas lahan sedang terdapat 9 orang dengan 7,14% tingkat partisipasi rendah, 21,43% tingkat partisipasi sedang, dan 3,57% tingkat partisipasi tinggi. Selain itu, petani yang memiliki lahan yang luas terdapat 7 orang dengan 10,71% tingkat partisipasi rendah dan 14,29% tingkat partisipasi tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa luasan lahan yang dimiliki petani dapat menentukan secara nyata terhadap tingkat partisipasi petani. Hal ini terlihat bahwa petani yang memiliki lahan yang luas mempunyai tingkat partisipasi lebih tinggi daripada petani yang memiliki lahan sempit.

b. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan dapat diketahui dari banyaknya petani mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka petani akan lebih mudah dalam mengetahui dan menerima suatu inovasi baru yang diberikan kepadanya. Adanya kegiatan penyuluhan akan menambah wawasan petani dan dapat mendorong petani untuk berpartisipasi dalam menerapkan atau mencoba inovasi baru guna untuk pengelolaan usahatani yang lebih baik. Untuk jelasnya sebaran penilaian responden menurut intensitas penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Deskripsi Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Persentase (%)
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Sering	18	3,57	39,29	21,43	64,29
2	Kadang-kadang	5	3,57	14,29	0,00	17,86
3	Tidak pernah	5	10,71	7,14	0,00	17,85
Jumlah		28	17,85	60,72	21,43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Tinggi : Terlibat aktif

Sedang : Terlibat namun kurang aktif

Rendah : Tidak terlibat

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa petani yang tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan terdapat 5 orang dengan 10,71% tingkat partisipasi rendah dan 7,14% tingkat partisipasi sedang. Untuk petani yang kadang-kadang mengikuti kegiatan penyuluhan terdapat 5 orang dengan 3,57% tingkat partisipasi rendah dan 14,29% tingkat partisipasi sedang. Selain itu, petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan terdapat 18 orang dengan 3,57% tingkat partisipasi rendah, 39,29% tingkat partisipasi sedang, dan 21,43% tingkat partisipasi tinggi.

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa sebagian besar petani sering mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Samsul (59):

“Iya sering mas, kalau ada undangan penyuluhan gitu ya saya hadir. Supaya tau gitu cara-cara nanam jeruk, obatnya gimana, terus pemeliharaannya gimana gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering mengikuti kegiatan penyuluhan untuk mengetahui cara menanam tanaman jeruk hingga ke pemeliharaannya. Oleh sebab itu, petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan akan lebih mudah dalam menerima suatu informasi dan inovasi baru serta lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam program Keproknisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa semua faktor internal dan eksternal sama-sama dapat menentukan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program Keproknisasi.

Maka secara keseluruhan hasil skor dan persentase faktor internal dan eksternal yang menentukan partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil Skor dan Persentase Faktor Internal dan Eksternal yang Menentukan Partisipasi Petani

Faktor – Faktor Penentu		Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
Faktor Internal	Umur	3	2,86	95,24	Tinggi
	Tingkat Pendidikan	3	1,43	47,62	Rendah
	Lamanya Berusahatani Jeruk	3	1,53	51,19	Rendah
Jumlah		9	5,82	64,68	Sedang
Faktor Eksternal	Luas lahan	3	1,82	60,71	Sedang
	Intensitas Penyuluhan	3	2,46	82,14	Tinggi
Jumlah		6	4,28	71,43	Sedang
Jumlah Keseluruhan		15	10,11	67,38	Sedang

Sumber : *Data primer Diolah, 2016*

Keterangan :

Faktor penentu rendah : (33,33% - 55,53%)

Faktor penentu sedang : (55,60% - 77,80%)

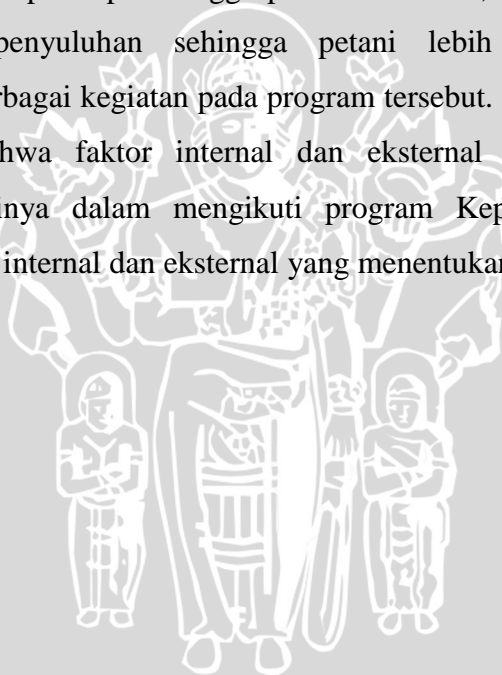
Faktor penentu tinggi : (77,86% - 100%)

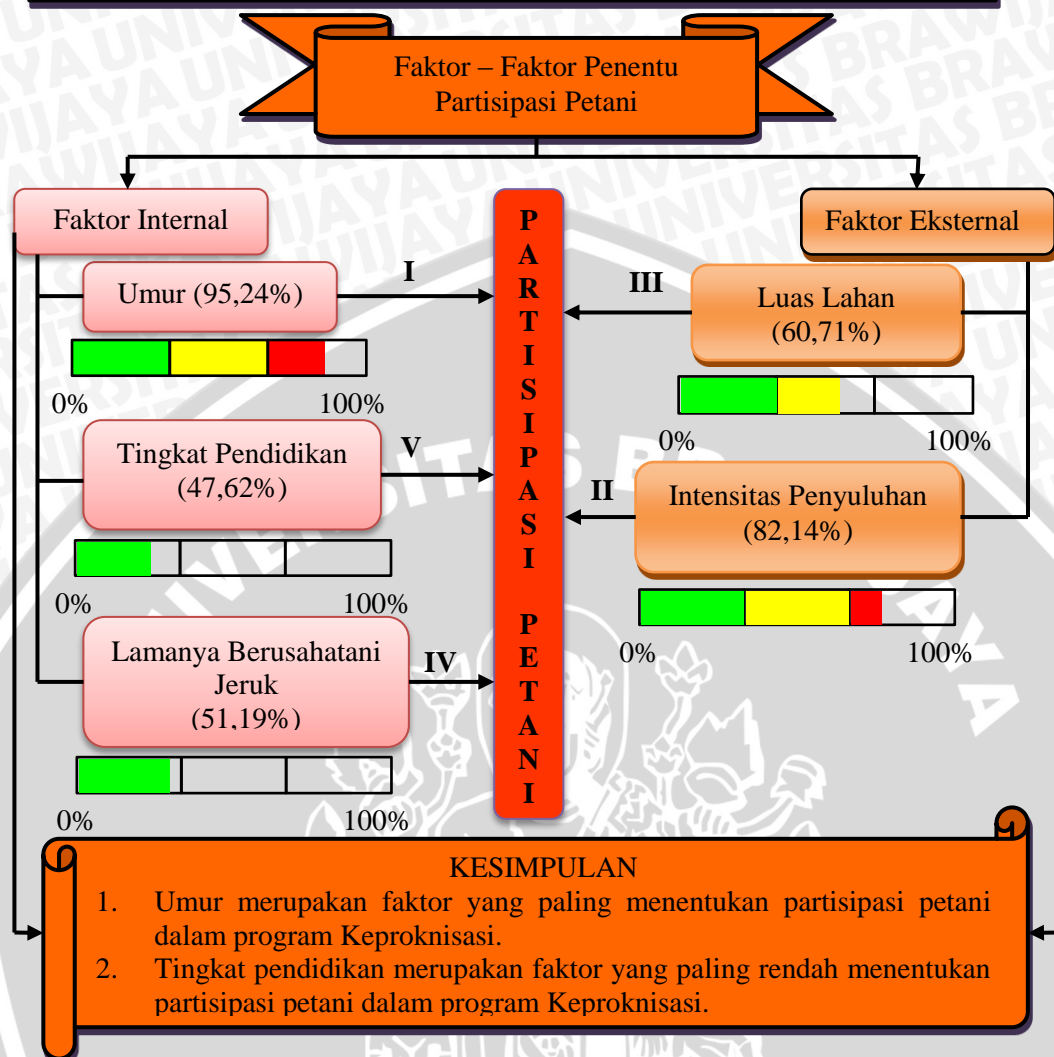
Berdasarkan data pada tabel 22 di atas dapat dilihat bahwa faktor internal yang masuk kategori tinggi adalah umur dengan persentase sebesar 95,24%. Hal ini dikarenakan petani yang mengikuti program Kepronkisasi berada pada umur produktif sehingga partisipasinya tinggi. Adapun faktor internal yang masuk kategori rendah adalah tingkat pendidikan dengan persentase sebesar 47,62% dan lamanya berusahatani jeruk dengan persentase sebesar 51,19%. Hal ini dikarenakan petani di daerah penelitian sebagian besar tidak tamat SD sampai tamat SD sehingga partisipasinya juga rendah. Selain itu, petani juga tergolong baru dalam melakukan usahatani jeruk sehingga pengalamannya dalam berusahatani jeruk juga rendah dan berdampak pada rendahnya partisipasinya dalam mengikuti program Kepronkisasi.

Untuk faktor eksternal yang masuk kategori tinggi adalah intensitas penyuluhan dengan persentase sebesar 82,14%. Hal ini dikarenakan petani di daerah penelitian sudah sering mengikuti kegiatan penyuluhan. Dengan seringnya petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka akan menambah wawasan petani dan dapat mendorong petani untuk berpartisipasi dalam menerapkan atau mencoba inovasi baru seperti tanaman jeruk keprok “Batu 55”. Adapun faktor eksternal

luas lahan masuk kategori sedang dengan persentase sebesar 60,71%. Hal tersebut disebabkan sebagian besar petani memiliki lahan yang sempit. Sehingga petani harus melihat hasilnya dulu sebelum mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan program Keproknisasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa faktor yang lebih dominan dalam menentukan partisipasi petani yaitu faktor eksternal dengan persentase 71,43%. Hal tersebut dikarenakan luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mendorong petani untuk ikut berpartisipasi dalam program Keproknisasi. Karena semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin cepat pula mereka mengadopsi inovasi baru dan lebih dimungkinkan untuk berpartisipasi tinggi pula. Selain itu, petani juga sering mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga petani lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada program tersebut. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal dari petani dapat menentukan partisipasinya dalam mengikuti program Keproknisasi. Berikut gambar pola dari faktor internal dan eksternal yang menentukan tingkat partisipasi petani.





Keterangan:
 Tinggi (77,86% - 100%)
 Sedang (55,60% - 77,80%)
 Rendah (33,33% - 55,53%)

Gambar 5. Pola Faktor Internal dan Eksternal yang Menentukan Partisipasi Petani

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa umur merupakan faktor yang paling menentukan partisipasi petani untuk mengikuti program Kerpoknisasi dengan persentase sebesar 95,24%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di daerah penelitian berada pada umur produktif sehingga sudah siap untuk ikut berpartisipasi dalam program Keproknisasi. Adapun faktor yang sangat rendah menentukan partisipasi petani adalah tingkat pendidikan dengan persentase sebesar 47,62%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di daerah penelitian hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) sehingga partisipasinya juga rendah.

6.4 Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Keproknisasi

Partisipasi adalah salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan suatu program. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta dalam pelaksanaannya. Dalam partisipasi terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan yang diartikan sebagai tahap dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kemudian tahap pelaksanaan yang dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam program Keproknisasi, dan yang terakhir adalah tahap pemantauan dan evaluasi yang mana dilihat dari keikutsertaan petani dalam melakukan pemantauan tanaman, ikut hadir dalam pertemuan evaluasi program, ikut melaporkan masalah yang ada di lapang, serta ikut memberikan pendapat atau saran terkait masalah-masalah yang ada di lapang. Secara rinci akan dijelaskan partisipasi petani pada tiap tahapnya dalam program Keproknisasi yang dapat dilihat sebagai berikut:

6.4.1 Partisipasi Petani Dalam Perencanaan

Partisipasi petani dalam perencanaan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi kegiatan sosialisasi awal program yang dilakukan penyuluh kepada petani. Kegiatan sosialisasi ini perlu dilakukan agar setiap petani yang mengikuti program Keproknisasi dapat mengetahui segala hal mengenai rencana program ini. Adapun indikator dalam tahap perencanaan kegiatan ini adalah keikutsertaan petani dalam pertemuan sosialisasi program, keaktifan petani dalam mengajukan usul atau pertanyaan, keikutsertaan petani dalam pendataan calon petani calon lokasi (CPCL), dan keikutsertaan petani dalam pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Untuk mengetahui gambaran seberapa besar partisipasi petani dalam perencanaan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Indikator Partisipasi Petani Dalam Perencanaan

No	Indikator	Hasil pernyataan petani	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Sosialisasi program	Bapak Tompo Ali dan Bapak Jumain menyatakan sering hadir dalam sosialisasi program agar mengerti tentang program Keproknisasi.	2,39	79,76	Tinggi
2	Mengajukan usul atau pertanyaan	Bapak Suwadi dan Bapak Samsul menyatakan jarang mengajukan usul atau pertanyaan dan lebih banyak mendengarkan saja.	1,71	57,14	Sedang
3	Pendataan CPCL	Bapak Dolasan dan Bapak Jumain menyatakan jarang hadir dalam pendataan CPCL yaitu hanya 1 kali.	2,14	71,43	Sedang
4	Pemberian materi budidaya jeruk keprok	Mas Bowo dan Bapak Suparno menyatakan sering hadir dalam pemberian materi budidaya jeruk keprok untuk mengetahui cara-cara budidayanya yang baik dan benar.	2,36	78,57	Tinggi
Total			8,61	71,73	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah : 33,33% - 55,50%

Tingkat partisipasi sedang : 55,58% - 77,75%

Tingkat partisipasi tinggi : 77,83% - 100%

Berdasarkan data pada tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi petani dalam tahap perencanaan termasuk kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 8,61 atau dengan persentase 71,73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam perencanaan program tersebut, terutama dalam pendataan calon petani calon lokasi (CPCL). Selain itu, kurang aktifnya petani dalam mengajukan usul atau pertanyaan pada berbagai pertemuan dalam tahap perencanaan. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tahap perencanaan:

1. Sosialisasi program

Partisipasi petani dalam sosialisasi program termasuk kategori tinggi dengan persentase 79,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sering

ikut berpartisipasi dalam pertemuan sosialisasi yang dilakukan dalam kelompok tani. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Tompo Ali (58):

“Iya saya juga ikut mas, lek gak salah 4 kali mas dirumahnya ketua kelompok Pak Sumadi itu. Adanya program ini kan dapat bantuan bibit jeruk itu, jadi saya ya sering hadir gitu”.

“Iya saya juga ikut mas, kalau tidak salah 4 kali mas dirumahnya ketua kelompok Pak Sumadi itu. Adanya program ini kan dapat bantuan bibit jeruk itu, jadi saya ya sering hadir gitu”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Jumain (56):

“Iya sering ikut, kan kalau ada program-program gitu langsung disosialisasikan pada semua anggota disini. Kalau tidak salah pertemuan sosialisasi itu sudah 5 kali disini mas”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering mengikuti pertemuan sosialisasi. Alasan petani mengikuti pertemuan sosialisasi yaitu untuk mengetahui tentang program Keproknisasi dan ingin mendapat bantuan bibit jeruk.

2. Mengajukan usul dan pertanyaan

Partisipasi petani dalam mengajukan usul atau pertanyaan termasuk kategori sedang dengan persentase 57,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kurang aktif atau jarang mengajukan usul atau pertanyaan pada berbagai pertemuan dalam tahap perencanaan. Para petani lebih banyak menyimak dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh penyuluh. Hasil tersebut juga didukung dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suwadi (38):

“Jarang-jarang saya bertanya mas, lebih banyak mendengarkan. Kalau sudah masuk dan cocok ya sudah mas”.

Selain itu, ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Samsul (59):

“Saya tanya ya kadang-kadang mas, paling saya tanya ya cara-cara nanamnya itu”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani jarang mengajukan usul atau pertanyaan meskipun dia hadir dalam berbagai

pertemuan pada tahap perencanaan. Kebanyakan para petani hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh penyuluh tanpa ada rasa untuk mengetahuinya lebih mendalam. Hal ini merupakan sisi negatif dari petani yang masih banyak pasif dalam mengajukan usulan atau pertanyaan, sehingga perlu dorongan atau motivasi dari seorang penyuluh.

3. Pendataan CPCL

Partisipasi petani dalam pendataan CPCL termasuk kategori sedang dengan persentase 71,43%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani jarang mengikuti pertemuan pendataan CPCL. Hal tersebut dikarenakan sebagian para petani masih baru mengikuti program ini meskipun sudah dilaksanakan sejak tahun 2011. Sehingga para petani hanya bisa hadir satu kali pada pertemuan pendataan CPCL. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Dolasan (53):

“Kalau pendataan saya hadir mas, tapi cuma satu kali yang program kemarin itu”.

Selain itu ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Jumain (56):

“Iya ikut cuman satu kali, waktu itu langsung didata siapa saja yang mau nanam gitu”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani hanya hadir satu kali pada pertemuan pendataan CPCL. Hal ini dikarenakan sebagian petani baru mengikuti program Keproknisasi ini. Selain itu, berdasarkan fakta di lapang bahwa sebagian petani yang jarang mengikuti pertemuan pendataan CPCL karena mereka hanya menyetorkan data luas lahan beserta KTPnya kepada ketua kelompok taninya untuk pendataan tersebut.

4. Pemberian materi budidaya jeruk keprok

Partisipasi petani dalam pemberian materi budidaya jeruk keprok termasuk kategori tinggi dengan persentase 78,57%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Hal tersebut dikarenakan petani ingin tahu tentang cara-cara budidaya jeruk keprok yang baik dan benar. Hasil tersebut juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Bowo (20):

"Iya sering mas, kan supaya tau cara-cara nandur jeruk yang bagus itu gimana gitu".

"Iya sering mas, agar supaya tahu cara-cara menanam jeruk yang bagus itu bagaimana gitu".

Selain itu, ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suparno (56):

"Iya sering juga saya ikut mas, waktu di pertemuan itu kan dibahas cara-cara pemupukannya gimana, terus perawatannya itu gimana gitu".

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Hal ini dikarenakan dalam pertemuan tersebut petani akan diberikan materi dan penjelasan mengenai cara-cara budidaya tanaman jeruk keprok yang baik. Oleh karena itu, petani sangat antusias untuk hadir dalam pertemuan tersebut agar dapat mengetahui dan mengerti tentang cara budidaya tanaman jeruk keprok yang nantinya akan berdampak baik pula pada pelaksanaan usahatani jeruk keprok "Batu 55" nya.

Berdasarkan hasil beberapa indikator yang telah dijelaskan di atas dapat menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam perencanaan termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian petani belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam tahap perencanaan. Selain itu, kurang aktifnya petani dalam mengajukan usulan atau pertanyaan meskipun mereka hadir dalam berbagai pertemuan pada tahap perencanaan.

6.4.2 Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan

Partisipasi petani dalam pelaksanaan program merupakan keikutsertaan petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman jeruk keprok "Batu 55". Adapun indikator dari pelaksanaan program Keproknisasi meliputi penggunaan bibit, persiapan penanaman, penggunaan jarak tanam, pemupukan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan pemeliharaan. Untuk mengetahui gambaran seberapa besar partisipasi petani dalam pelaksanaan program dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Indikator Partisipasi Petani Dalam Tahap Pelaksanaan

No	Indikator	Hasil pernyataan petani	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Penggunaan bibit	Bapak Jumali dan Bapak Matali menyatakan sudah menggunakan bibit sesuai anjuran program yaitu jeruk keprok "Batu 55".	2,86	95,24	Tinggi
2	Persiapan penanaman	Bapak Main dan Bapak Anwar menyatakan sudah melakukan semua kegiatan persiapan penanaman.	3,00	100,00	Tinggi
3	Penggunaan jarak tanam	Bapak Sanoto menyatakan bahwa menggunakan jarak tanam kurang sesuai dengan anjuran yaitu antara 3 x 3 m sampai 4 x 4 m.	2,21	73,81	Sedang
4	Pemupukan	Bapak Sunoto dan Mas Hery menyatakan bahwa melakukan kegiatan pemupukan sudah sesuai dengan anjuran karena cara aplikasinya sudah benar dan dosisnya tidak berlebihan.	2,43	80,95	Tinggi
5	Pengendalian OPT	Bapak Suyantono menyatakan bahwa melakukan kegiatan pengendalian OPT kurang sesuai dengan anjuran karena masih menggunakan dosis yang berlebihan	2,32	77,38	Sedang
6	Pemeliharaan	Bapak Suwadi dan Mas Bambang menyatakan sudah melakukan pemeliharaan tanaman jeruknya dengan baik	2,36	78,57	Tinggi
Total			15,18	84,32	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah : 33,33% - 55,55%

Tingkat partisipasi sedang : 55,61% - 77,83%

Tingkat partisipasi tinggi : 77,88% - 100%

Berdasarkan data pada tabel 24 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 15,18 atau dengan persentase 84,32%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

hampir semua petani ikut berpartisipasi aktif dalam tahap pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani sudah ikut melaksanakan kegiatan budidaya tanaman jeruk keprok “Batu 55” sesuai dengan anjuran penyuluh. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tahap pelaksanaan:

1. Penggunaan bibit

Partisipasi petani dalam penggunaan bibit termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 95,24%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua petani sudah menggunakan jenis bibit yang sudah dianjurkan oleh program yaitu jenis jeruk keprok “Batu 55”. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Jumali (48):

“Sudah sesuai mas, kan kalau bibitnya itu yang dari pemerintah langsung saya tanam di lahan gitu”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Matali (50):

“Iya sudah mas, saya dapat 200 batang dari bantuan itu langsung saya tanam semua”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sudah menggunakan bibit jeruk keprok “Batu 55” yang merupakan bibit anjuran dari program Keproknisasi. Oleh sebab itu, petani tidak perlu membeli bibit jeruk jenis lain karena sudah mendapatkannya secara gratis dari program ini. Bibit jeruk keprok “Batu 55” merupakan jenis bibit unggulan yang kualitasnya hampir sama dengan jeruk impor sehingga hasil produksinya diharapkan dapat berdaya saing secara global dan dapat mengurangi jeruk impor yang beredar di Indonesia.

2. Persiapan penanaman

Partisipasi petani dalam persiapan penanaman termasuk kategori tinggi dengan persentase 100,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa semua petani telah melakukan semua kegiatan persiapan penanaman yang meliputi pengolahan tanah, pengajiran, pembuatan lubang tanam, dan pemberian pupuk bokasi atau pupuk kandang. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Main (57):

“Untuk persiapan tanamnya itu pertama ini mas, tanahnya diolah dulu, terus diajir buat jarak perbatang gitu, setelah itu buat lubang, lalu lubangnya dikasih pupuk kandang sedikit-sedikit gitu. Kalau sudah ya baru ditanami bibitnya gitu”

Selain itu, ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Anwar (49):

“Awalnya iya diolah dicangkul gitu, terus dikasih ajir buat jarak gitu, lalu dibuat lubang, setelah itu dikasih pupuk kandang dicampur dengan tanah gitu, kemudian ditanami bibitnya gitu”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani sudah melakukan semua persiapan sebelum menanam bibit jeruknya. Hal ini dikarenakan petani sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk, sehingga semua petani sudah mengetahui dan mengerti kegiatan apa saja yang harus dilakukan sebelum penanaman bibit jeruk. Selain itu, kegiatan persiapan penanaman sangat mudah untuk dilakukan sehingga para petani tidak mengalami kendala pada saat pelaksanaannya di lapang.

3. Penggunaan jarak tanam

Partisipasi petani dalam penggunaan jarak tanam termasuk kategori sedang dengan persentase 73,81%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan jarak tanam yang kurang sesuai dengan anjuran penyuluh. Kebanyakan para petani menggunakan jarak tanam berdasarkan selera mereka masing-masing dan pendapat dari petani lain. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Sanoto (49):

“Saya terapkan itu 4 x 3,5 m, tapi anjuran dari pemerintah itu 4 x 5 m gitu. Agak nyalahin aturan memang. Karena ada yang sudah jadinya itu ndak begitu lebar seperti punya teman-teman itu 3 x 3 m kan gitu. Jadi untuk 4 x 5 m kalau kecil itu memang dipandang terlalu lebar, tapi dalam kenyataan ukuran 4 x 3,5 m ini sudah agak rapat sebenarnya. Alasannya dulu pakai 4 x 3,5 m itu supaya banyak pohonnya gitu dan karena belum tahu, jadi agak karangan gitu. Tapi kalau 4 x 5 m itu memang agak kelebihan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani menggunakan jarak tanam yang kurang sesuai dengan anjuran dari penyuluh.

Kebanyakan petani menganggap jarak tanam yang dianjurkan oleh penyuluh terlalu lebar menurut mereka. Sehingga petani membuat jarak tanam sendiri sesuai selernya masing-masing semisal 4 x 4 m dan 4 x 3,5 m.

4. Pemupukan

Partisipasi petani dalam pemupukan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 80,95%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua petani sudah melakukan kegiatan pemupukan sesuai dengan anjuran penyuluh, baik dari cara aplikasinya dan dosis yang digunakannya. Hasil tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sunoto (38):

“Kalau saya ngasih pupuk itu 3 kali mas dalam setahun. Jadi pupuk itu saya taruh disamping batangnya itu, saya uteri gitu. Kalau dosisnya ndak pernah berlebih mas, nanti kalau kelebihan ya dananya keluarnya banyak gitu”.

Selain itu, ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Hery (25):

“Kalau pupuk itu ya di sekitar tanamannya itu mas, dilingkarin gitu. Kalau dosisnya itu saya sesuaikan dengan kebutuhannya mas, jadi ndak berlebih. Kan kalau berlebih biayanya juga nambah”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani sudah melakukan kegiatan pemupukan sesuai dengan anjuran penyuluh. Mulai dari cara pengaplikasian pupuknya yang ditaruh disamping batangnya dengan cara melingkarinya. Sedangkan untuk dosisnya, petani sudah menerapkannya sesuai dengan kebutuhan tanaman dan tidak berlebihan. Karena petani menyadari jika dosisnya dlebih-lebihkan akan membuat biaya usahatannya akan bertambah.

5. Pengendalian OPT

Partisipasi petani dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) termasuk kategori sedang dengan persentase 77,38%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian para petani melakukan pengendalian OPT kurang sesuai dengan anjuran penyuluh. Sebagian besar petani sudah melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum melakukan penyemprotan meskipun masih menggunakan dosis yang berlebihan. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Suyantono (38):

“Saya adakan pengamatan dulu, baru saya semprot. Saya juga belajar dari anjuran PPL itu kalau pakai pestisida itu harus baca brosurnya gitu. Tapi kalau memang habis disemprot itu gak mempan, ya dosisnya saya tambahkan sendiri mas”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sebelum melakukan pengendalian OPT sudah mengadakan pengamatan terlebih dahulu, tetapi dosis yang digunakannya terkadang masih berlebihan. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih berfikir jika dosis yang digunakan banyak atau lebih maka akan cepat dalam mengendalikan hama dan penyakit tanamannya. Padahal dengan seringnya petani menggunakan dosis yang berlebihan maka dampak jangka panjangnya akan membuat hama atau penyakitnya lebih resisten atau kebal terhadap pestisida yang digunakannya. Oleh sebab itu, perlu adanya penyuluhan dan bimbingan tentang cara penggunaan pestisida agar petani lebih mengerti cara penggunaannya dan sadar dampak yang akan ditimbulkannya dari pestisida tersebut.

6. Pemeliharaan

Partisipasi petani dalam kegiatan pemeliharaan termasuk kategori tinggi dengan persentase 78,57%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah melakukan pemeliharaan tanaman jeruk keproknya dengan baik. Hal ini dikarenakan pemeliharaan tanaman jeruk keprok cukup mudah, sehingga para petani tidak merasa kesulitan dalam melakukannya. Hasil tersebut juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suwadi (38):

“Kalau pemeliharaannya jeruk ini kan tidak terlalu ribet mas, jadi sudah saya rawat betul-betul”.

Selain itu ada juga pernyataan dari Mas Bambang (33):

“Lek perawatane sudah saya lakukan bener-bener mas, kan eman toh mas lek nandur gak bener-bener itu”.

“Kalau perawatannya sudah saya lakukan benar-benar mas, kan sayang toh kalau nanam tidak benar-benar itu”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani sudah melakukan pemeliharaan dengan baik karena pemeliharaan jeruk keprok “Batu 55” tidak sulit. Petani juga sudah bersungguh-sungguh dalam melakukan

usahatani jeruk keproknya karena mereka ingin merasakan hasilnya dan bisa memperoleh tambahan pendapatan dari usahatani jeruk keprok “Batu 55” tersebut.

Berdasarkan hasil beberapa indikator yang telah dijelaskan di atas dapat menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pelaksanaan termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa semua petani telah mau menerima dan menerapkan usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Selain itu, petani sudah melaksanakan kegiatan usahatani jeruk keprok “Batu 55” sesuai dengan anjuran penyuluh, meskipun masih ada yang kurang sesuai seperti penggunaan jarak tanam dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Oleh sebab itu, masih perlu adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara terus-menerus terkait dengan cara budidaya jeruk keprok yang baik dan benar. Agar petani lebih mengerti dan paham serta dapat menerapkannya lebih baik lagi pada usahatani jeruk keproknya.

6.4.3 Partisipasi Petani Dalam Pemantauan dan Evaluasi

Partisipasi petani dalam tahap pemantauan dan evaluasi indikatornya adalah bagaimana keikutsertaan petani dalam melakukan pemantauan tanaman, keikutsertaan petani dalam pertemuan evaluasi, keaktifan petani dalam melaporkan masalah di lapang, dan keikutsertaan petani dalam memberikan pendapat atau saran terkait masalah yang ada di lapang. Untuk mengetahui gambaran seberapa besar partisipasi petani dalam pemantauan dan evaluasi program dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Indikator Partisipasi Petani Dalam Pemantauan dan Evaluasi

No	Indikator	Hasil pernyataan petani	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Pemantauan tanaman	Mas Sulianto dan Bapak Sugiyanto menyatakan sering melakukan pemantauan tanaman jeruknya, biasanya dipantau setiap hari.	2,82	94,05	Tinggi
2	Evaluasi program	Mas Bowo dan Bapak Suwaji menyatakan jarang hadir dalam pertemuan evaluasi program yaitu hanya 1 kali saja.	1,82	60,71	Sedang
3	Melaporkan masalah di lapang	Bapak Purwianto dan Bapak Main menyatakan jarang melaporkan masalah yang ada di lapang.	1,79	59,52	Sedang
4	Memberikan pendapat atau saran terkait masalah yang ada di lapang	Bapak Suwadi dan Bapak Suyono menyatakan jarang memberikan pendapat atau saran terkait masalah yang ada di lapang.	1,71	57,14	Sedang
Total			8,14	67,86	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

Tingkat partisipasi rendah : 33,33% - 55,50%

Tingkat partisipasi sedang : 55,58% - 77,75%

Tingkat partisipasi tinggi : 77,83% - 100%

Berdasarkan data pada tabel 25 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi petani dalam tahap pemantauan dan evaluasi termasuk kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 8,14 atau dengan persentase 67,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani jarang mengikuti pertemuan evaluasi dan jarang pula melaporkan masalah yang ada di lapang. Selain itu, petani juga masih kurang aktif dalam memberikan pendapat atau sarannya terkait masalah yang ada di lapang. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tahap pemantauan dan evaluasi:

1. Pemantauan tanaman

Partisipasi petani dalam pemantauan tanaman termasuk kategori tinggi dengan persentase 94,05%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua petani sering melakukan pemantauan pada tanaman jeruk keproknya. Petani melakukan pemantauan biasanya setiap hari karena lahannya cukup dekat. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Mas Sulianto (28):

“Iya diapantau setiap hari toh mas, kan ladange disitu-situ tok. Jadi tiap ke ladang ya saya lihat”.

“Iya diapantau setiap hari toh mas, kan ladangnya disitu-situ saja. Jadi tiap ke ladang ya saya lihat”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Sugiyanto (57):

“Owh iya tiap hari, wong lahannya cuma segitu. Jadi kalau pagi saya kerja di lahan orang, baru sorenya saya ke lahan gitu”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani sering melakukan pemantauan terhadap tanaman jeruk keproknya. Hal tersebut dikarenakan petani tidak ada profesi lain selain bertani, jadi kerjanya hanya diladang saja. Dengan seringnya petani melakukan pemantauan, maka petani akan selalu mengetahui perkembangan dari tanaman jeruknya.

2. Evaluasi program

Partisipasi petani dalam pertemuan evaluasi program termasuk kategori sedang dengan persentase 60,71%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani jarang hadir dalam pertemuan evaluasi program. Hasil tersebut juga didukung dari pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Bowo (20):

“Pernah mas cuman satu kali. Kan saya juga kerja proyek gitu mas, jadi gak bisa ikut terus pertemuan itu”.

Selain itu ada juga pernyataan dari Bapak Suwaji (47):

“Wah kalau pertemuan itu ndak ikut aku, waktu itu ada kesibukan apa gitu lalu ndak bisa ikut aku. Sebenere wes dibilangi sama kelompoke kalau hari ini mau ada pertemuan gitu”.

“Wah kalau pertemuan itu tidak ikut aku, waktu itu ada kesibukan apa gitu lalu tidak bisa ikut aku. Sebenarnya

sudah dibilangin sama kelompoknya kalau hari ini mau ada pertemuan gitu”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani jarang hadir dalam pertemuan evaluasi program. Hal tersebut dikarenakan pertemuan evaluasi dilakukan hanya sewaktu-waktu saja atau tidak tentu, sehingga pada saat diadakan pertemuan banyak para petani yang memiliki kesibukan lain dan tidak bisa ditinggalkan. Oleh sebab itu, perlu adanya kesepakatan antara petani dengan penyuluh untuk mengadakan pertemuan evaluasi secara rutin agar petani bisa meluangkan waktunya untuk hadir dalam pertemuan tersebut.

3. Pelaporan masalah di lapang

Partisipasi petani dalam pelaporan masalah di lapang termasuk kategori sedang dengan persentase 59,52%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani jarang melaporkan masalahnya yang ada di lapang. Petani jarang melaporkan masalahnya karena mereka juga jarang mengikuti pertemuan evaluasi. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Purwianto (41):

“Iya kadang-kadang mas, pas waktu ngumpul itu ya saya juga melaporkan gitu. Kan pertemuannya itu gak tentu juga gitu mas”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Main (57):

“Iya kadang-kadang melaporkan gitu kalau pas pertemuan. Kan di pertemuan itu diharuskan kalau ada keluhan langsung disampaikan gitu. Nanti kan langsung dibicarakan bareng-bareng sama petani dan penyuluh itu”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani kadang-kadang melaporkan masalahnya dalam pertemuan evaluasi. Hal ini dikarenakan petani jarang mengikuti pertemuan evaluasi karena pertemuan tersebut hanya dilakukan sewaktu-waktu saja atau tidak tentu. Hal tersebut yang membuat para petani sering tidak tahu jika akan diadakan pertemuan sehingga petani tidak bisa selalu hadir dan tidak bisa melaporkan masalahnya dalam pertemuan tersebut.

4. Memberikan pendapat atau saran

Partisipasi petani dalam memberikan pendapat atau saran termasuk kategori sedang dengan persentase 57,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua petani masih kurang aktif dalam memberikan pendapat atau sarannya terkait permasalahan yang ada di lapang. Hasil tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suwadi (38):

“Jarang-jarang mas saya ngasih saran gitu. Kalau saya tau, ya saya informasikan ke teman-teman gitu”.

Selain itu ada juga pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suyono (49):

“Belum pernah, kan saya juga belum mengerti nanam jeruk ini mas. Jadi sama-sama masih belajar gitu”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa petani jarang memberikan pendapat atau sarannya terkait masalah yang ada di lapang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih sama-sama belajar dan pengalamannya juga masih kurang. Oleh sebab itu, masih perlu adanya pendampingan dari penyuluh untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lapang.

Berdasarkan hasil beberapa indikator yang telah dijelaskan di atas dapat menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pemantauan dan evaluasi termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih belum bisa sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi karena ada kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, petani juga jarang melaporkan masalah-masalah yang ada di lapang karena jarang hadir dalam pertemuan evaluasi. Sebagian besar petani juga masih kurang aktif dalam memberikan pendapat atau saran karena mereka masih sama-sama belajar dan pengalamannya masih kurang. Sehingga masih perlu adanya pendampingan dari penyuluh untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lapang.

Berdasarkan adanya penjelasan dari masing-masing indikator di atas maka dapat diketahui bagaimana tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi. Untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Keproknisasi

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori	Rangking
1	Perencanaan	12	8,61	71,73	Sedang	II
2	Pelaksanaan	18	15,18	84,32	Tinggi	I
3	Pemantauan dan Evaluasi	12	8,14	67,86	Sedang	III
Jumlah		42	31,93	76,02	Sedang	

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

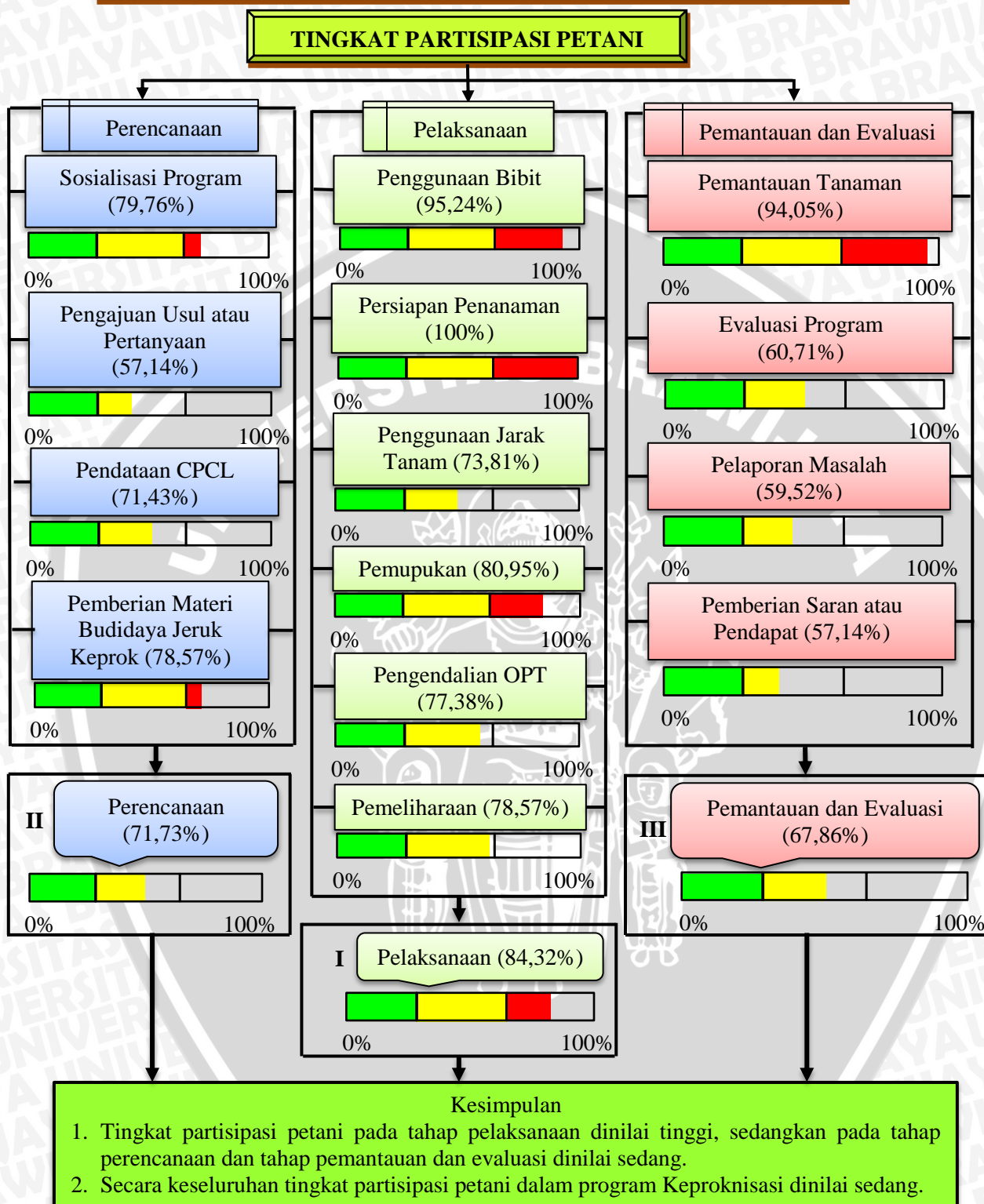
Tingkat partisipasi rendah : 33,33% - 55,55%

Tingkat partisipasi sedang : 55,57% - 77%

Tingkat partisipasi tinggi : 77,81% - 100%

Berdasarkan tabel 26 di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan diperoleh rangking satu dan dinilai tinggi dengan persentase 84,32%. Hal tersebut dikarenakan hampir semua petani ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelaksanaan program. Sebagian besar petani sudah ikut melaksanakan budidaya tanaman jeruk keprok "Batu 55" sesuai dengan anjuran penyuluh. Pada tahap perencanaan diperoleh rangking dua dan dinilai sedang dengan persentase 71,73%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam perencanaan program tersebut, terutama dalam pendataan calon petani calon lokasi (CPCL). Selain itu, kurang aktifnya petani dalam mengajukan usul atau pertanyaan pada berbagai pertemuan dalam tahap perencanaan. Kemudian dalam tahap pemantauan dan evaluasi diperoleh rangking tiga dan dinilai sedang dengan persentase 67,86%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani belum sepenuhnya berpartisipasi dalam mengikuti pertemuan evaluasi dan jarang melaporkan masalah yang ada di lapang. Selain itu, petani juga masih kurang aktif dalam memberikan pedapat atau sarannya terkait masalah yang ada di lapang karena mereka masih sama-sama belajar dan pengalamannya masih kurang. Oleh sebab itu, masih perlu adanya pendampingan dari penyuluh untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lapang. Namun, secara keseluruhan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 76,02%. Secara pola, dapat digambarkan perbedaan persentase pada setiap tahapan dalam program Keproknisasi seperti pada Gambar 6.

POLA PERSENTASE TINGKAT PARTISIPASI PETANI



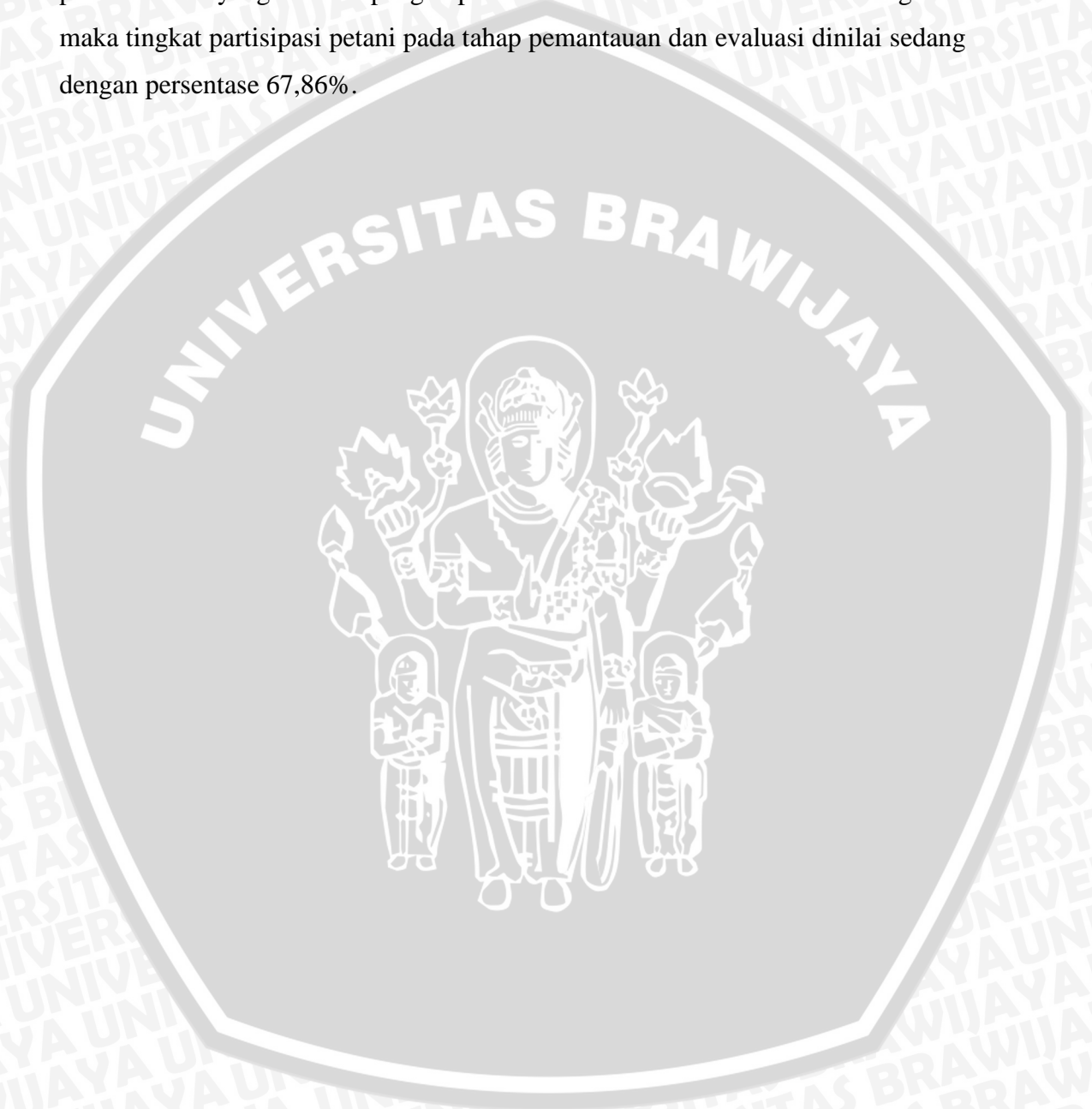
Gambar 6. Pola Persentase Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program

Berdasarkan gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani dapat dilihat dari tiga tahapan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dapat dilihat bahwa partisipasi tertinggi yaitu pada kegiatan pemberian materi budidaya jeruk keprok dengan persentase 78,57%. Hal ini dikarenakan petani ingin tahu tentang cara-cara budidaya jeruk keprok yang baik dan bagus, sehingga mereka sering mengikuti pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok. Adapun partisipasi terendah yaitu pada pengajuan usul atau pertanyaan dengan persentase 57,14%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani kurang aktif atau jarang mengajukan usul atau pertanyaan dalam pertemuan sosialisasi. Kebanyakan petani hanya menyimak dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh penyuluh tanpa ada rasa untuk mengetahuinya lebih mendalam. Apabila dilakukan rata-rata dari semua kegiatan maka tingkat partisipasi petani pada tahap sosialisasi dinilai sedang dengan persentase 71,73%.

Pada tahap pelaksanaan dapat dilihat bahwa partisipasi tertinggi yaitu pada persiapan penanaman dengan persentase 100%. Hal ini dikarenakan semua petani sudah melakukan semua kegiatan persiapan sebelum tanam yang meliputi pengolahan tanah, pengajiran, pembuatan lubang tanam, dan pemberian pupuk bokasi atau pupuk kandang. Adapun partisipasi terendah yaitu pada penggunaan jarak tanam dengan persentase 73,81%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggunakan jarak tanam yang kurang sesuai dengan anjuran penyuluh. Kebanyakan para petani menggunakan jarak tanam berdasarkan selera masing-masing dan pendapat dari petani lain. Apabila dilakukan rata-rata dari semua kegiatan maka tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dinilai tinggi dengan persentase 84,32%.

Pada tahap pemantauan dan evaluasi dapat dilihat bahwa partisipasi tertinggi yaitu pada pemantauan tanaman dengan persentase 94,05%. Hal ini dikarenakan hampir semua petani sering melakukan pemantauan pada tanaman jeruk keproknya. Dengan seringnya petani melakukan pemantauan, maka petani akan selalu mengetahui perkembangan dari tanaman jeruknya. Adapun partisipasi terendah yaitu pada pemberian saran atau pendapat dengan persentase 57,14%.

Hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih jarang memberikan pendapat atau sarannya terkait masalah yang ada di lapang. Oleh sebab itu, masih perlu adanya pendampingan dari penyuluh untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lapang. Apabila dilakukan rata-rata dari semua kegiatan maka tingkat partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi dinilai sedang dengan persentase 67,86%.



6.5 Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Keproknisasi

Analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi menjelaskan seberapa besar hubungan dari kedua variabel. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi. Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut berhubungan atau tidak maka dapat dilihat dari nilai *Rank Spearman* atau disingkat dengan lambang r_{hitung} . Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Hasil perhitungan hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Keproknisasi

Variabel X	Variabel Y							
	Perencanaan (Y1)		Pelaksanaan (Y2)		Pemantauan dan Evaluasi (Y3)		Tingkat Partisipasi Petani (Y)	
	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung}	r_{tabel}
Faktor Internal:								
1. Umur (X1)	0,392*	0,374	0,476*	0,374	0,350	0,374	0,450*	0,374
2. Tingkat pendidikan (X2)	0,158	0,374	0,134	0,374	0,236	0,374	0,168	0,374
3. Lamanya usahatani jeruk (X3)	0,435*	0,374	0,169	0,374	0,435*	0,374	0,525*	0,374
Faktor Eksternal:								
1. Luas lahan (X4)	0,510*	0,374	0,245	0,374	0,539*	0,374	0,546*	0,374
2. Intensitas penyuluhan (X5)	0,610*	0,374	0,189	0,374	0,507*	0,374	0,583*	0,374

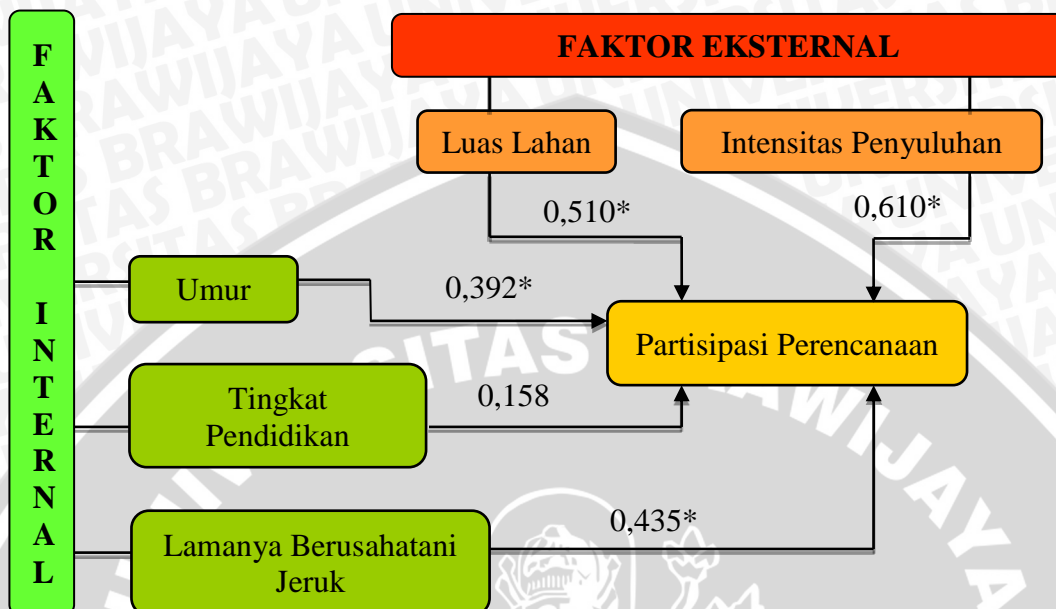
Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

*= Terdapat hubungan secara nyata dengan tingkat signifikansi 0,05 pada $r_{tabel} = 0,374$

Berdasarkan tabel 27 di atas dapat dilihat hasil perhitungan hubungan antara variabel X yaitu faktor internal dan eksternal dengan variabel Y yaitu tingkat partisipasi petani. Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana hubungan antara

faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi dalam tahap perencanaan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Partisipasi Perencanaan

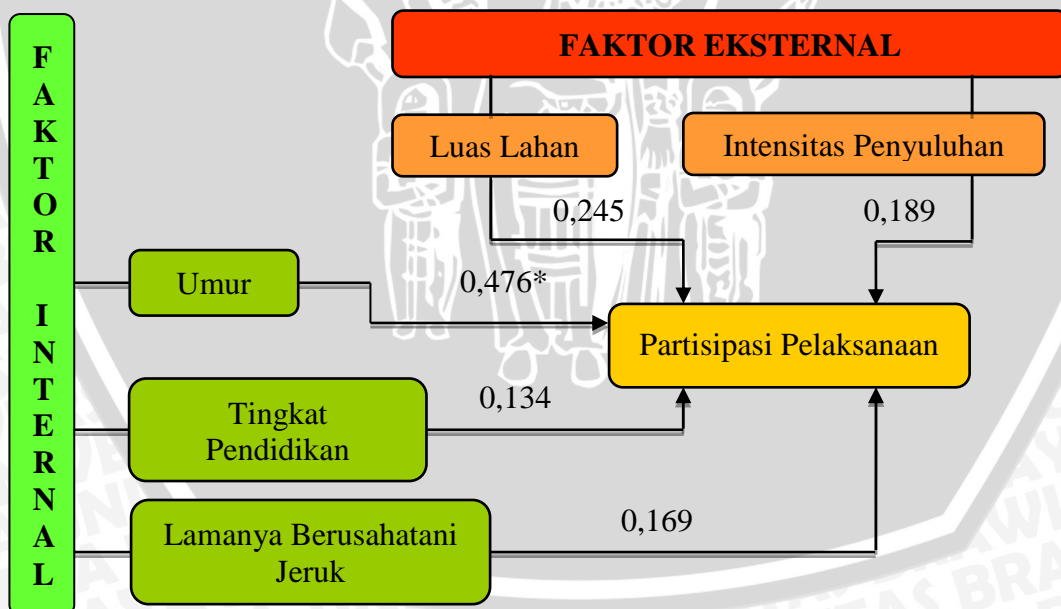
Keterangan:

*= Terdapat hubungan secara nyata dengan tingkat signifikansi 0,05 pada $r_{s\ tabel} = 0,374$

Pada gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa pada faktor internal yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi perencanaan adalah umur dengan nilai $r_{s\ hitung} = 0,392 > r_{s\ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin produktif umur petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan petani yang berada pada umur produktif lebih memungkinkan petani untuk mengadopsi suatu inovasi baru dan akan lebih banyak mendukung berbagai kegiatan dalam program Keproknisasi ini. Selain umur, faktor internal lain yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi perencanaan adalah lamanya berusahatani jeruk dengan nilai $r_{s\ hitung} = 0,435 > r_{s\ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin lama petani melakukan usahatani jeruk maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan petani yang sudah lama berusahatani jeruk akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dari pada yang baru. Pengalaman tersebut akan menimbulkan semangat untuk belajar lebih baik lagi. Oleh sebab itu, mereka akan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pada tahap perencanaan seperti

mengikuti pertemuan sosialisasi program, pendataan CPCL dan pertemuan pemberian materi budidaya jeruk keprok.

Pada faktor eksternal yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi perencanaan adalah luas lahan dengan nilai $r_s \text{ hitung} = 0,510 > r_s \text{ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan petani yang memiliki lahan yang luas tidak akan ragu dalam menerima inovasi baru seperti tanaman jeruk keprok “Batu 55” ini. Selain luas lahan, faktor eksternal lain yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi perencanaan adalah intensitas penyuluhan dengan nilai $r_s \text{ hitung} = 0,610 > r_s \text{ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan akan lebih mengerti dan paham maksud dan tujuan dari adanya program Keproknisasi ini. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Partisipasi Pelaksanaan

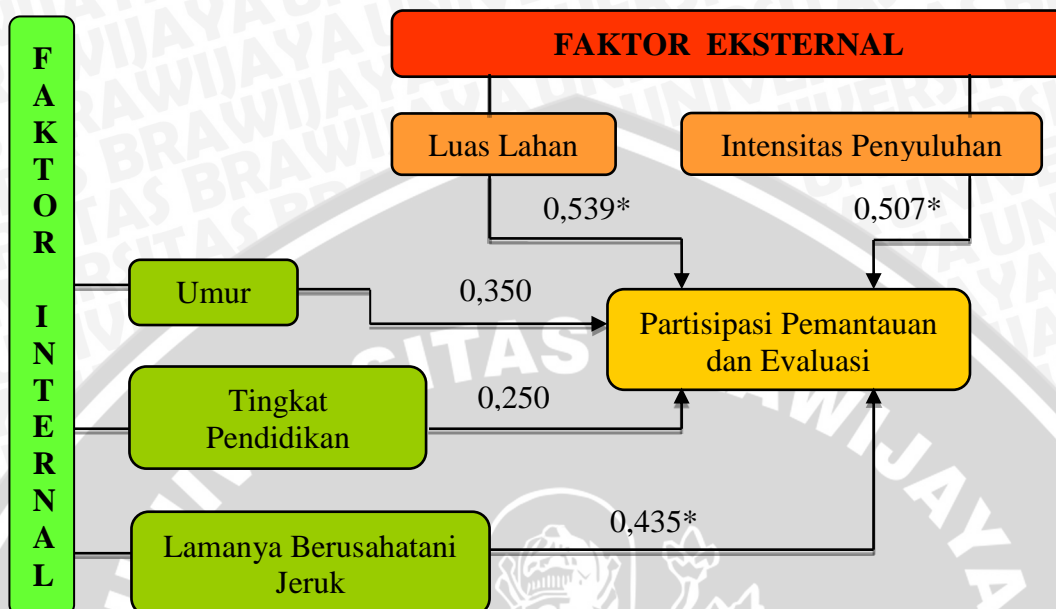
Keterangan:

*= Terdapat hubungan secara nyata dengan tingkat signifikansi 0,05 pada $r_s \text{ tabel} = 0,374$

Pada gambar 8 di atas dapat diketahui bahwa pada faktor internal yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pelaksanaan yaitu faktor umur dengan nilai $r_s \text{ hitung} = 0,476 > r_s \text{ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin produktif umur petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan petani yang berada pada umur produktif merupakan petani yang sudah siap untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam program Keproknisasi. Hal tersebut juga sesuai dengan fakta di lapang bahwa sebagian besar petani yang mengikuti program Keproknisasi berada dalam umur yang produktif. Sehingga mereka sudah siap untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program Keproknisasi. Adapun pada faktor tingkat pendidikan dan lamanya berusahatani jeruk tidak memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pelaksanaan karena nilai $r_s \text{ hitung}$ dari masing-masing faktor kurang dari $r_s \text{ tabel}$. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau rendah, telah sama-sama ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada pelaksanaan program Keproknisasi. Begitu juga dengan petani yang sudah lama atau pun masih baru melakukan usahatani jeruk, telah sama-sama ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada pelaksanaan program Keproknisasi.

Pada faktor eksternal dapat dilihat bahwa semua faktor tidak ada yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pelaksanaan. Untuk faktor luas lahan diperoleh nilai $r_s \text{ hitung} = 0,245 < r_s \text{ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa luas lahan tidak memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pelaksanaan program. Hal tersebut juga sesuai dengan fakta yang ada di lapang bahwa petani yang memiliki lahan yang luas ataupun sempit, telah sama-sama ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada pelaksanaan program Keproknisasi. Begitu juga dengan faktor intensitas penyuluhan yang memperoleh nilai $r_s \text{ hitung} = 0,189 < r_s \text{ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa intensitas penyuluhan tidak memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pelaksanaan program. Hal tersebut juga sesuai dengan fakta yang ada di lapang bahwa petani yang sering mengikuti penyuluhan atau pun tidak, telah sama-sama ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada pelaksanaan program Keproknisasi. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal

dengan tingkat partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Partisipasi Pemantauan dan Evaluasi

Keterangan:

*= Terdapat hubungan secara nyata dengan tingkat signifikansi 0,05 pada $r_{s\ tabel} = 0,374$

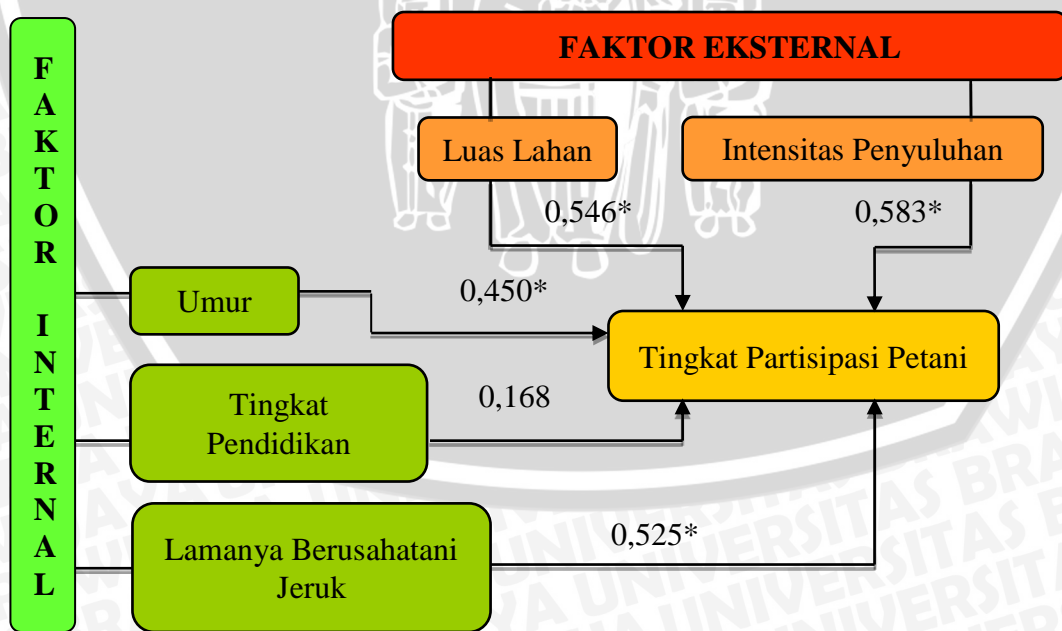
Pada gambar 9 di atas dapat diketahui bahwa pada faktor internal yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pemantauan dan evaluasi hanya lamanya berusahatani jeruk dengan nilai $r_{s\ hitung} = 0,435 > r_{s\ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin lama petani melakukan usahatani jeruk maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut dikarenakan petani yang sudah lama berusahatani jeruk akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dan menganggap kegiatan pemantauan dan evaluasi itu penting bagi dirinya. Karena dengan adanya kegiatan pemantauan dan evaluasi akan membuat para petani bisa melaporkan masalah-masalah yang dihadapinya. Kemudian masalah-masalah tersebut akan dicari solusinya secara bersama-sama untuk dijadikan pembelajaran dalam pengelolaan usahatani jeruk keproknya yang lebih baik.

Pada faktor eksternal yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pemantauan dan evaluasi adalah luas lahan dengan nilai $r_{s\ hitung} = 0,539 > r_{s\ tabel} = 0,374$. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang



dimiliki petani maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan usahatani jeruk keproknya. Oleh sebab itu, petani akan lebih antusias dalam melakukan pemantauan pada tanamannya dan akan lebih sering melaporkan berbagai permasalahan yang ada di lapang dalam pertemuan evaluasi. Selain luas lahan, faktor eksternal lain yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi pemantauan dan evaluasi adalah intensitas penyuluhan dengan nilai r_s *hitung* = 0,507 > r_s *tabel* = 0,374. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. hal tersebut dikarenakan petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan akan lebih mengerti dan paham maksud serta tujuan dari adanya kegiatan pemantauan dan evaluasi. Sehingga petani tidak akan segan untuk ikut serta dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi pada program Keproknisasi.

Partisipasi petani merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan dari program Keproknisasi. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi petani ditentukan oleh faktor internal dan eksternal pada petani itu sendiri. Secara pola akan dijelaskan hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Keproknisasi

Keterangan:

*= Terdapat hubungan secara nyata dengan tingkat signifikansi 0,05 pada $r_{s\ tabel} = 0,374$

Berdasarkan gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi. Berikut akan dijelaskan pada masing–masing faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani:

1. Umur

Berdasarkan data yang diperoleh di lapang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan tingkat partisipasi petani. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* pada $n = 28$ diperoleh nilai $r_{s\ hitung} = 0,450$, dengan hasil ini maka $r_{s\ hitung} > r_{s\ tabel}$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan secara nyata antara umur dengan tingkat partisipasi petani. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin produktif umur petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal tersebut juga sesuai dengan fakta yang ada di lapang bahwa sebagian besar petani yang ikut program Keproknisasi berada pada usia produktif sehingga mereka sudah siap untuk mengikuti berbagai kegiatan pada program Keproknisasi.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* pada $n = 28$ diperoleh nilai $r_{s\ hitung} = 0,168$, dengan hasil ini maka $r_{s\ hitung} < r_{s\ tabel}$ sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan secara nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini dikarenakan fakta di lapang menunjukkan bahwa petani yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat partisipasi yang sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki petani tidak akan berdampak pada tingkat partisipasinya yang tinggi pula.

3. Lamanya Berusahatani Jeruk

Berdasarkan data yang diperoleh di lapang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lamanya berusahatani jeruk dengan tingkat partisipasi petani. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* pada $n = 28$ diperoleh

nilai $r_s \text{ hitung} = 0,525$, dengan hasil ini maka $r_s \text{ hitung} > r_s \text{ tabel}$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan secara nyata antara lamanya berusahatani jeruk dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama petani melakukan usahatani jeruk maka tingkat partisipasinya yang tinggi pula. Karena petani yang sudah lama berusahatani jeruk akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dari pada yang baru. Hal tersebut juga sesuai dengan kondisi di lapang yang menunjukkan bahwa petani yang sudah lama melakukan usahatani jeruk memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang masih baru melakukan usahatani jeruk.

4. Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara luas lahan dengan tingkat partisipasi petani. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* pada $n = 28$ diperoleh nilai $r_s \text{ hitung} = 0,546$, dengan hasil ini maka $r_s \text{ hitung} > r_s \text{ tabel}$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan secara nyata antara luas lahan dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Karena petani yang memiliki lahan yang luas lebih berani dalam mencoba atau menerapkan suatu inovasi baru. Hal tersebut yang membuat petani tidak akan ragu untuk mengikuti program Keproknisasi. Hal ini juga sesuai dengan kondisi di lapang yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas tingkat partisipasinya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang sempit.

5. Intensitas Penyuluhan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penyuluhan dengan tingkat partisipasi petani. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* pada $n = 28$ diperoleh nilai $r_s \text{ hitung} = 0,583$, dengan hasil ini maka $r_s \text{ hitung} > r_s \text{ tabel}$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan secara nyata antara intensitas penyuluhan dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin tinggi juga tingkat partisipasinya. Petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan akan membuka wawasan dan

pengetahuan mereka tentang inovasi-inovasi baru dibidang pertanian. Sehingga petani lebih terdorong untuk mengembangkan dirinya untuk menerima inovasi baru tersebut guna untuk pengelolaan usahatannya yang lebih baik. Hal tersebut juga sesuai dengan kondisi di lapang yang menunjukkan bahwa petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan tingkat partisipasinya lebih tinggi dari pada yang jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan.

